POLA KEHIDUPAN DAN BENTUK INTERAKSI SOSIAL DI KALANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KELURAHAN SUNGAI JAWI KECAMATAN PONTIANAK KOTA

Oleh:

NELLY OKTAVIANI

NIM. E51110070

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

Email: nellyokataviani14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana pola dan bentuk interaksi sosial pekerja seks komersial di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota dan bagaimana tanggapan tokoh masyarakat dalam proses interaksi sosial pekerja seks komersial. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada pekerja seks komersial di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota, adapun tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan, untuk menggambarkan bagaimana bentuk dan pola interaksi sosial pekerja seks komersial di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota. Teknik penarikan sampel dilakukan secara purposive sampling. Informan yang digunakan adalah masyarakat dan pekerja seks komersial yang tinggal di sekitaran Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota di mana mereka bekerja di tempat hiburan malam Kota Pontianak (THM) Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi, yang kemudian hasil penelitian yang telah diperoleh di analisa secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial oleh Soekanto, teori ini menyebutkan bahwa Interaksi sosial diartikan sebagai proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial. Adapun kesimpulan menurut teori ini bahwa interaksi sosial akan digunakan untuk melihat dan memahami bentuk interaksi yang terjad<mark>i pada pekerja seks ko</mark>mersial dalam lingkunga<mark>n keluarganya, sesama p</mark>rofesinya dan sosial, maka gambaran yang muncul akan lebih berkenaan dengan latar belakang kehidupan sehari-hari orang tersebut melalui berbagai macam penafsiran. Dari temuan data dilapangan dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa pertama, pada hakikatnya pekerja seks komersial adalah seseorang yang bekerja menjual jasa / tubuh untuk dapat bertahan hidup dari kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Pekerja seks komersial hanyalah seorang manusia biasa pada umumnya yang mempunyai hak dan kewajiban, serta rasa atau perasaan agar dapat diterima dan diperlakukan secara adil di masyarakat. Interaksi sosial yang dilakukan pada lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan profesi telah mengalami berbagai masalah baik yang bersifat asosiatif maupun yang bersifat disosiatif karena hubungan komunikasi yang dilakukan selalu mengalami proses-proses sosial yang selalu berubah sesuai dengan kondisi yang ada di tengah masyarakat.

Kata-kata Kunci: Interaksi Sosial, Pekerja Seks Komersial, dan Masyarakat.

LIFE PATTERN AND THE SOCIAL INTERACTION AMONG THE COMMERCIAL SEX WORKERS IN SUNGAI JAWI, DISTRICT OF PONTIANAK KOTA

Abstract

This research aims to understand how a pattern and shape social interaction of commercial sex workers in kelurahan sungai jawi Pontianak sub-district city response and how public figures in the process of social interaction of commercial sex workers. Basic research used in this research is a case study on commercial sex workers at the sungai jawi luar kecamatan pontianak city, As for type research used is research descriptive qualitative aimed at to describe what was the and the pattern social interaction commercial sex workers in kelurahan sungai jawi kecamatan pontianak city. Engineering sample withdrawal be done in purposive sampling. Informants used to be people and commercial sex workers living near the village jawi in pontianak town where they work in entertainment centers kota pontianak. Data collection was carried out by using interviews and observation, but the research has obtained in the analysis qualitatively. This research using the theory social interaction by soekanto, this theory states that social interaction in read the social process of on ways to relate to see if individuals and social groups meet as well as to determine the system and social relations. But conclusions

the theory ii that social interaction will be used to see and understand the interaction happened to commercial sex workers in the environment his family, fellow their and social, hence a picture that appears to be with regard to the background of life sehri day the person through various interpretation. From the findings of data he and data analysis so can be concluded that the first , in substance commercial sex workers is someone who works sells services for survival of economic conditions in deficiency. commercial sex workers more than a man generally has the right and obligation , And of sense or feeling that can be accepted and treated fair in the community. Social interaction carried on family environment , social environment , and environment profession had problems that are associative and is dissociative for the communication that effected always undergo a social process always change according to existing conditions in society

Keywords: Social Interaction, Prostitutes, and Society.

A. Pendahuluan

Masalah kemiskinan adalah masalah utama di Indonesia. Menurut Marx (dalam Soekanto, 2006), selama masyarakat masih terbagi atas kelas kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah.

ekonomi Himpitan yang dialami masyarakat memicu munculnya gagasan melakukan perubahan, yakni untuk merubah keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Akan tetapi tidak semua perubahan yang dilakukan masyarakat dengan cara benar. Masyarakat cenderung yang menginginkan segala sesuatu dengan cara instan, sehingga mendorong mereka melakukan penyimpangan sosial.

Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartono, 2013).Salah satu bentuk penyimpangan sosial di masyarakat adalah munculnya pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial adalah salah satu bagian dari pelacuran yang dunia di dalamnya termasuk gigolo, waria, dan mucikari. Secara tidak langsung keberadaan pekerja seks komer<mark>sial telah menj</mark>adi katub bagi kehidupan ekonomi penyelamat demikian, keluarganya. Namun peran penting ini tak pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat. Masyarakat cenderung melih<mark>at hanya d</mark>ari satu sisi yang cenderung subjektif, menghakimi dan memandang sebelah mata para pekerja seks komersial.

Pekerja seks komersial (PSK) adalah suatu pekerjaan atau profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri yaitu dengan melacurkan diri, penjualan diri dengan memperjual belikan badan, jalan kepribadian kehormatan dan kepada banyak orang untuk memuaskan nafsunafsu seks dengan imbalan pembayaran, dengan alasan komersial mereka siap melakukan apa saja untuk kepuasan pelanggan sampai pada perilaku seks yang tidak sehat. (Kartono, 2013). Fenomena pekerja seks komersial (PSK) sangat menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang tetap berlangsung. Fenomena PSK bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama.Sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang rendah serta ketrampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah menyebabkan terjadinya faktor yang fenomena prostitusi dewasa ini. Pada jaman modern ini, praktik prostitusi semakin canggih. Hal itu dipicu dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Para PSK bisa memanfaatkan teknologi canggih seperti handphone dan internet, dengan hadirnya teknologi tersebut menyebabkan kegiatan prostitusi menjadi lebih mudah untuk melakukan transaksi. **Hadirnya** fasilitas umum seperi hotel, klub malam, salon dan panti pijat semakin melancarkan kegiatan prostitusi tersebut.

Prostitusi, begitu banyak orang menyebut nama tempat dimana banyak orang melakukan transaksi jual belitidak hanya tubuh, melainkan juga obat-obatan terlarang seperti narkotika. Tentu banyak yang mengenal tempat pelacuran seperti Dolly di Kota Surabaya. Tidak hanya Dolly, ternyata ada pula Sarkem di Kota Budaya (Yogyakarta), atau Saritem di Kota Kembang (Bandung). Setiap kota memiliki nuansa dan nama yang berbeda, seperti di

ibu kota Jakarta yang memiliki banyak area untuk dapat melakukan transaksi yang dimaksud, bahkan beberapa bulan lalu yang terbongkar, salah satu apartemen mewah menjadi kawasan paling ramah bagi mereka untuk beraksi.

Demikian pula di kota yang memiliki julukan Kota Khatulistiwa (Pontianak), memiliki tempat prostitusi yang tidak terlihat secara kasat mata. Memang, semua kawasan terlihat sama saja jika kita tidak menyelami lebih dalam kawasan tersebut. Misalnya kawasan Alun-Alun Kapuas atau Pontianak mengenalnya masyarakat sebagai "Korem".Sejatinya kawasan ini merupakan <mark>kawasan y</mark>ang menawarkan arena be<mark>lanja (pasar malam), be</mark>rmain dan bersantai. Namun di sisi lain Korem juga merupakan kawasan pelacuran berbagai kala<mark>ngan, dari orang m</mark>uda hingga orang tua, baik pelacur perempuan, waria juga laki-laki. Kawasan padat pengunjung ini menyediakan arena bersantai yang cocok dan menarik. Selain di tepian sungai kapuas, juga berada strategis di kawasan perhotelan.Fenomena prostitusi di kota besar bersifat "sudah menjadi rahasia umum" dalam artian tidak mengherankan lagi jika mereka bekerja sebagai penyedia jasa atau pelaku jasa. Di Kota Pontianak pelacur kebanyakan bekerja secara mandiri atau tanpa mucikari. Namun tidak dapat dipungkiri, mereka ada di beberapa titik di Pontianak.Beberapa salon, tempat karaoke, bar atau warnet biasanya menjadi tempat mereka berkedok, tapi tidak semua warnet atau salon berkedok penyedia jasa. Namun adapula pekerja seks komersial yang berada dibawah naungan sebuah lembaga organisasi mapan..pekerja atau komersial yang bekerja di bawah naungan seperti panti pijat dan hotel sangat jarang terlihat secara terang-terangan. Jam operasi mereka pun tidak akan terbatas pada jam tertentu, dalam artian unlimited. Di Kota titik-titik hotspot Pontianak perempuan pekerja seks boleh dikatakan "aman". Dalam artian adalah para pekerja seks sudah mendapatkan perlindungan secara internal oleh pengelola tempat (hotel, indekos, penginapan, wisma, dll).

Hampir semua dari pelacur di Kota Pontianak berasal dari berbagai daerah kabupaten, bahkan ada yang berasal dari pulau Jawa. Mereka rata-rata berasal dari kampung/desa. Mereka bertempat tinggal di indekos yang elit mereka bekerja di bar dan tempat karaoke yang menyediakan jasa "plus-plus" atau hotel yang menyediakan jasa pelacur. Pekerja seks komersial ini biasanya mulai bekerja jam enam sore, pulang biasanya sekitaran jam dua atau tiga subuh bahkan ada pula yang pulang sampai pagi. Secara kasat mata mereka terlihat berdandan dengan warna yang terang seperti gincu merah menyala, alis tebal, dan celak terang, parfum yang merangsang, berpakain seksi dan ketat.

Mereka biasanya diantar oleh kerabat dekatnya bahkan biasanya ada yang menjemputnya menggunakan mobil.

Keberadaan pekerja seks komersial (PSK) masih menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat. Ada yang menerima keberadaan mereka namun adapula yang menolak dengan keras.Masyarakat di lingkungan perkotaan pada umumnya yang bersikap cuek dengan lingkungan sekitar, asal tidak itu mengganggu pribadi masyarakat itu sendiri.Faktanya ada juga masyarakat yang sangat merasa resah dengan keberadaan para pekerja seks komersial Masyarakat beranggapan dengan kehadiran para pe<mark>kerja seks komers</mark>ial di tempat tinggal mereka dapat merusak citra tempat tinggal mereka, bahkan ada sebagian mas<mark>yarakat menggap bah</mark>wa ini adalah aib, menjadi serta dapat dampak 📕 bagi masyarakat. Tanpa disadari prostitusi secara tidak langsung berdampak sangat besar sekali, yaitu dapat merusak mental kehidupan masyarakat, merusak moral dan dapat terancam terkena penyakit menular seksual (PMS), seperti HIV/AIDS yang berbahaya bagi kehidupan manusia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Interaksi Sosial

Nilai Interaksi sosial merupakan proses dimana hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain begitu pula sebaliknya, sehingga akan menjadi suatu hubungan yang saling timbal balik. Hubungnan tersebut juga terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok.Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut anggota-anggotanya.Menurut pribadi Soekanto (2013) interaski sosial merupakan hubungan-hubungan yang yang menyangkut dinamis hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan, antara kelompokkelompok manusia.

Interaksi sosial tidak akan tercipta dengan hanya bertemunya orang secara badaniah belaka, perorangan melainkan baru akan terjadi apabila orangorang perorangan atau kelompokkelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya. Untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. George Herbert Mead dalam Narwoko. Dwi J (2006) mengemukakan bahwa agar

interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

2. Syarat Terjadinya Interaksi

Menurut Soekanto (2013) suatu nteraksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi.

1). Kontak sosial (social contac) adalah suatu hu<mark>bungan antara satu</mark> pihak dengan pihak lain, yang memberikan informasi masing-masing pihak kepada tentang kehadiran pihak lain, sehingga masingmasing pihak tersebut dapat mengetahui dan sadar akan kedudukan masing-masing dan siap untuk mengadakan interaksi sosial, maka kontak merupakan tahapan pertama dari terjadinya interaksi sosial. Suatu kontak dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara, seperti telepon, telegram, radio dan sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang-perorangan, antara orang perorangan dalam suatu kelompok manusia ataupun sebaliknya dan juga dengan cara terjadinya hubungan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2).Komunikasi adalah tindakan seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang lain itu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan gerak-gerak badaniah dan sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orangperseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Komunikasi akan memungkinkan terjadinya berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Komunikasi juga memungkinkan terjadinya kerjasama orang antara antara kelompokperorangan atau kelompok manusia. Komunikasi dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial apabila hanya terjadi kontak tanpa adanya komunikasi, maka interaksi sosial pun tidak akan terjadi. Dengan demikian apabila dihubungkan dengan interaksi

sosial kontak tanpa komunikasi, tidak mempunyai arti apa-apa.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin & Gillin (dalam Soekanto, 2013) membedakan ada dua macam bentuk interaksi sosial yakni proses asosiatif dan proses disasosiatif. Proses Asosiatif adalah bentuk interaksi yang bersifat menyatukan anggota masyarakat atau suatu proses yang cenderung menciptakan persatuan dan meningkatkan solidaritas diantara masing-masing anggota kelompok, seperti melalui:

- a) Kerjasama (Cooperatif) yaitu suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan besama.
- b) Akomodasi yaitu usaha manusia untuk meredakan suatu konflik untuk mencapai kestabilan.
- masing individu atau kelompok yang sebelumnya saling berbeda perhatian dan pandagan dan sekarang memiliki perhatian dan pandagan yang sama atau dapat juga diartikan sebagai proses perkembangan dua atau lebih kebudayaan yang semula berbedabeda berangsur-angsur menjadi sama, seperti contohnya perkawinan.
- d) Akulturasi yaitu suatu keadaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah dalam

kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keperibadian kebudayaan itu.

Sedangkan disasosiatif proses adalah proses yang cenderung menciptakan perpecahan dan meregangkan solidaritas diantara masing-masing anggota kelompok. Bentuk proses Disaosiatif yaitu: a). Persaingan (competition) yaitu suatu proses dimana dua pihak atau lebih saling untuk berlomba mencapai kemenangan.

- b). Kontravensi yaitu proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertikaian.
- c). Konflik/Pertentangan vaitu proses dimana individu sosial kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai kekerasan ancaman sehingga menimbulkan rasa benci, emosi, rasa amarah. Masing-masing pihak yang bertikai berusaha menyerang, melukai, merusak, dan memusnahkan lawanya.

4. Pengertian Pekerja Sek Komersial

Menurut Koentjoro (dalam Noor, 2013) mendefinisikan wanita tuna susila (WTS) sabagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidakmemiliki adap dan sopan santun dalam berhubungan seks. Lebih lanjut menurut soekanto (2013) mengatakan pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat

menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Prostitusi atau pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada kepada siapa pun secara terbuka dan hampir selalu dengan bayaran baik untuk persebadanan, maupun kegiatan seks lainnya yang memberikan kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

5. Faktor-faktor Penyebab Pekerja Seks Komersial

Kartini Kartono (2013) menjelaskan motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kecenderungan melacurkan diri banyak pada wanita untukmenghindarkan diri 🕨 dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- 2) Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalamkepribadian, dan keroyalan seks. Hysteris dan hyperseks, sehingga tidakmerasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
- 3) Tekanan ekonomi, faktor

- kemiskinan, dan pertimbanganpertimbanganekonomis untuk
 mempertahankan kelangsungan
 hidupnya, khususnyadalam usaha
 mendapatkan status sosial yang
 lebih baik.
- 4) Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakanterhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidupbermewah-mewah, namun malas bekerja.
- perasaan inferior. Jadi ada adjustmentyang negative, terutama sekali tarjadi pada masa puber dan adolesens. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, teman putri, tante-tanteatau wanita-wanita mondain lainnya.
- 6) Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks,yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran
- 7) Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang yangmenekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontakterhadap masyarakat dan norma-norma susila dianggap terlalumengekang diri anak-anak remaja, mereka lebih menyukai pola seksbebas.
- 8) Pada masa kanak-kanak pernah

- malakukan relasi seks atau sukamelakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada *premaritalsexrelation*) untuk sekedar iseng atau untuk menikmati "masa indah" dikala muda.
- 9) Gadis-gadis dari daerah slum (perkampungan-perkampungan melarat dankotor dengan lingkungan yang immoral yang kecilnya sejak selalumelihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak lalumenggunakan asusila) mekanisme promiskuitas/pelacuran untukmempertahankan hidupnya.
- 10) Bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjajikanpekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi.
- 11) Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk : film-film biru, gambargambarporno, bacaan cabul, geng-geng anak muda yang mempraktikkanseks dan lain-lain.
- 12) Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuhmelayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetapmempertahankan pekerjaannya.
- 13) Penundaan perkawinan, jauh

- sesudah kematangan biologis, disebabkanoleh pertimbanganpertimbangan ekonomis dan standar hidup yangtinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada kawin.
- 14) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah dan ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
- 15) Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempatmembawa keluarganya.
- 16) Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan statussosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpasuatu skill atau ketrampilan khusus.
- 17) Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam bermacammacam
- 18) permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagaitujuantujuan dagang.
- 19) Pekerjaan sebagai lacur tidak membutuhkan keterampilan/skill, tidakmemerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang

- yangbersangkutan memiliki kacantikan, kemudaan dan keberanian.
- 20) Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius(hash-hish, ganja, morfin, heroin, candu, likeur/minuman dengan kadaralkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkanuang pembeli obat-obatan tersebut.
- 21) Oleh pengalaman pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mentalmisalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehinggamuncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.
- 22) Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebihdahulu dalam dunia pelacuran.
- 23) Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihaksuami.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang memasuki dunia pelacuran dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi,

korban penipuan, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

C. TINJAUAN TEORI

Teori interaksi sosial oleh Soekanto(2013) menyebutkan bahwa Interaksi sosial diartikan sebagai proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial. Perspektif interaksi sosial akan digunakan untuk melihat dan memahami bentuk interaksi yang terjadi pada pekerja seks komersial dalam lingkungan keluarganya, sesama profesinya dan sosial, maka gambaran yang muncul akan lebih berkenaan belakang dengan latar kehidupan sehari-hari orang tersebut melalui berbagai macam penafsiran. Dari asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial berfokus pada pentingnya membentuk perilaku manusia dimana dalam teori interaksi sosial tidak bisa dilepasakan dari proses komunikasi melalui proses interaksi.

D. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif penelitian dengan metode kualitatif. yaitu cara prosedur atau memecahkan masalah dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta actual yang ada di dalam objek penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran umum pola kehidupan dan bentuk tentang interaksi sosial pekerja seks komersial di kelurahan sui jawi kecamatan Pontianak Kota. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang memberikan gambarkan data secara sistematis mengenai kondisi sesungguhnya yang diperoleh secara objektif sesuai dengan permasalahan penelitian untuk kem<mark>udian peneliti menar</mark>ik kesimpulan.

Pola Kehidupan dan Bentuk Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK)

1. Pola Kehidupan dan Bentuk Interaksi Sosial PSK dalam Lingkungan Keluarga

Dalam hubungan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dimana PSK selalu yang menjadi tulang punggung keluarga maupun anaknya untuk dapat hidup dari segala himpitan ekonomi. Akan tetapi pola kehidupan sosial yang dilakukan terus menerus selalu mendapat pandangan baik dan buruk. Hal yang terus

terjadi ini menimbulkan pola kehidupan sosial antara PSK dengan anggota keluarga tetap terjaga walaupun selalu mendapat pandangan yang kurang menyenangkan bagi PSK. Ketika para wanita ini pulang kampung, ada sebagian dari mereka yang jujur tentang profesi mereka namun sebagian besar menyembunyikan hanya karena takut dihina dan lain-lain.Mereka selalu menunjukan sikap sebagai manusia yang mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan orang tua, kakakadik, dan anak. Bagi mereka apa yang mereka lakukan sekarang ini hanyalah bagian dari pekerjaan, yang mereka anggap sebagai hubungan yang tak terpisahkan dengan keluarga walau mereka jauh di daerah lain. Akan tetapi komunikasi yang mereka bangun seperti selalu mengirimkan uang dan berinteraksi lewat telepon terus menerus juga mereka anggap bagian yang terpenting dari sekedar mendengar kabar dan berbicara.Interaksi yang terjadi antara PSK dengan keluarga masih terjaga dengan baik dan terus dilakukan berkesinambungan.Hubungan terlepas dari keinginan yang kuat dari seorang PSK untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan PSK adalah uang dari hasil kerja mereka tabung dan pada waktunya mereka gunakan uang itu untuk membangun rumah di kampung dan membuka usaha kecilkecilan.

2. Pola Kehidupan dan Bentuk Interaksi Sosial PSK dalam Lingkungan Sosial

Setiap individu melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Dengan tujuan agar tercipta pola-pola kehidupan sosial kaitannya dengan lingkungan sosial. Tindakan yang dilakukan PSK terhadap lingkungan sekitar termasuk warga dan lain-lain adalah suatu tindakan yang menciptakan hubungan sosial yang harmonis, seperti ketika mereka melakukan komunikasi yang tidak terputus namun berjalan bersama dengan tidakan mereka saat membeli sekaligus berinteraksi dengan pedagang yang kejadiannya secara terus menerus walaupun tidak setiap malam tapi hubungan terjadi sudah yang memperlihatkan kondisi lingkungan sosial PSK yang berjalan terus. Sama halnya dengan warga sekitaran Kelurahan Sui Jawi Kecamtan Pontianak Kota, walaupun mereka merasa keberadaan PSK merusak lingkungan yang mereka tempati, akan tetapi PSK juga terus memberikan kesan positif sebagai simbol bahwa yang keberadaan mereka juga terkesan baik. PSK merasa apa yang mereka berikan selama bekerja di THM Pontianak kepada lingkungan sekitar sesuai dengan nilai dan norma di luar dari profesinya, yang membentuk keteraturan sosial. Sehingga membentuk pola kehidupan dan interaksi yang mampu membentuk keteraturan sosial di lingkungan sosial para PSK, antara lain :

a. Kerjasama

Tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang telah dilakukan PSK di THM Pontianak merupakan bagian dari kondisi sosial seseorang yang mengalami masalah pada kehidupannya. Dengan kehadiran mereka yang berkelompok membuat kerjasama yang terjadi di antara mereka semakin jelas karena perilaku yang ditunjukan seperti selalu tolong menolong jika ada salah satu dari mereka yang sakit, atau mend<mark>apat masala</mark>h. Walaupun mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, misalnya jawa dan kalimantan tapi kombinasi antara PSK dengan tujuan yang sama menjaga untuk selalu karena mereka merasa hanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu mereka juga selalu mengadakan usaha patungan jika ada teman yang membutuhkan dengan cara saling kumpul uang berapapun nilainya yang penting bagi mereka itu bentuk kerjasama yang mereka buat.

b. Akomodasi

Sebagai individu yang mendambakan suatu kedamaian,

seringkali mereka menyamakan kepentingan mereka dengan orang lain. Walupun terkadang kepentingan tersebut jauh dari apa yang mereka inginkan, kepentingan yang di maksudkan oleh mereka adalah selalu berusaha membuat suasana di antara mereka begitu nyaman dan tidak bosan. Dengan cara selalu menyesuaikan sikap antara PSK yang satu dengan PSK yang lain agar mengurangi dan mencegah ketegangan dan adanya seperti kekacauan, kesepakatan tentang tata tertib bagi PSK baru sebagai bentuk senioritas 'siapa yang paling lama bekerja di Bar / Pub tersebut. Akan tetapi seringkali terjadi pemaksaan jika ada yang melanggar kesepakatan tata tertib yang di buat tadi ada PSK lain sehingga yang menjadi penengah untuk meredakan situasi walau hanya sementara. Walau demikian akan semacam hukuman, yang artinya akan dibicarakan secara baik-baik dengan mereka yang bermasalah di dalam kamar salah satu PSK.

c. Asimilasi

Proses asimilasi yang terjadi di antara mereka merupakan suatu standar komunikasi, karena proses

ini biasa dijadikan PSK sebagai alat untuk pemersatu para PSK yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Misalnya yang dari Jawa akan mengalami pembauran dengan lingkungan barunya yang lebih di dominasi oleh PSK yang berasal dari Kalimantan. Usaha yang dilakukan ini sudah menjadi semacam tradisi salah satu Bar / Pub di Pontianak, sebab mereka ingin menyamakan segala macam sikap, mental dan tindakan yang berbedabeda menjadi satu demi kebersama<mark>an yang m</mark>ereka miliki untuk mencari rejeki. Seperti yang terjadi di setiap tempat atau lokasi kerja baik itu yang legal maupun yang tida<mark>k legal bahwa p</mark>roses asimilasi tidak terlepas dari adanya kelompok manusia yang berbeda kebudayaan, adanya interaksi yang langsung dan intensif untuk waktu lama dalam kelompok tersebut, dan sebagai akibatnya kebiasaan-kebiasaan maka masing-masing kelompok, misalnya yang mayoritas dari jawa berubah dan saling menyesuaikan dengan PSK minoritas, misalnya dari jawa dan kalimantan yang kebiasaannya berbeda. sehingga asimilasi terkait erat dengan

pengembangan sikap-sikap dan cita-cita yang sama seperti yang terjadi dalam kondisi lingkungan sosial PSK sebagai suatu bentuk kehidupan interaksi sosial.

3. Pola Kehidupan dan Bentuk Interaksi Sosial PSK dalam lingkungan Kerja atau Profesi

Pola kehidupan sosial PSK dalam lingkungan kerja sangat saling mempengaruhi dan membutuhkan satu dengan yang lainnya hingga susah dipisahkan dari bentuk kerjasama. Berkaitan den<mark>gan lingkungan kerja, maka</mark> interaksi yang terbentuk diantara PSK, karyawa<mark>n / pelayan, dan t</mark>amu adalah tipe bersah<mark>aja dan tipe ber</mark>sandiwara. Jika suasana kerja yang ada saling keterbukaan, saling menghargai dan saling memberikan dukungan bagi sesama PSK dan karyawan / pelayan. Maka pada umumnya pola kehidupan sosial yang terbentuk akan mengarah pada perilaku yang mencermikan keseimbangan dalam berkomunikasi, Seperti yang terjadi pada PSK saat mereka saling membantu satu sama lain. Dengan kata lain proses sosial yang terbentuk disini adalah proses-proses asosiatif. Berbeda halnya, jika yang suasana lingkungan kerja yang dirasakan penuh pertentangan serta persaingan. Disini Proses-proses sosial disosiatif menonjolkan cara berinteraksi yang kurang baik, maka boleh dikatakan pola kehidupan sosial yang terjadi akan menimbulkan masalah di antara sesama PSK maupun dengan karyawan / pelayan tanpa ada penyelesaian dan beakhir dengan konflik berkepanjangan. Dalam perkembangannya, peneliti melihat ada hubungan sosial antara PSK dengan teman dan karyawan / pelayan yang mempunyai perannya masingmasing.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta merujuk pada rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, telah dapat disimpulkan bahw

- 1). Interaksi sosial terjadi yang lingkungan pekerja seks komersial (PSK), seperti dalam lingkungan lingkungan keluarga, sosial, lingkungan profesi merupakan suatu proses sosial yang membawa mereka kedalam kehidupan sosial yang lebih luas. Karena dengan adanya interaksi yang terjadi terus-menerus merupakan bagian dari suatu kewajiban individu dalam suatu kelompok untuk membina hubungan diantara sesama manusia sehingga komunikasi tetap terjaga.
- 2). Hubungan komunikasi pekerja seks komersial (PSK) dengan masyarakat

berjalan baik, karena diantara mereka adanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantua ntar sesama. Dengan terjadinya hubungan sosial di tengahtengah kalangan masyarakat, yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok hubungan sosial sangat penting karena dalam kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

3). Salah satu yang menjadi kendala yang dirasakan oleh PSK pada saat berinteraksi dengan keluarga yang jauh di kampung. Karena masalah jarak, maka PSK selalu menggunakan alternatif lain seperti telepon atau media elektronik lainnya untuk dapat berbicara dengan keluarga dan anak yang ada dikampung.

F. SARAN

1). Bagi Pemerintah

Diharapkan bagi pemerintah apa bila tidak mampu sepenuhnya menghapuskan kegiatan pelacuran, ada beberapa saran yang dapat dilakukan untuk mengurangi kegiatan pelacuran dan usaha menyehatkan kembali moral bangsa terutama

generasi muda yang produktif, saran tersebut antara lain penyempurnaan perundang-undangan mengenai pelacuran, perlindungan kaum wanita tunasusila, memberikan penyuluhan seks benar. memberikan secara pembinaan yang intensif, penyediaan lapangan kerja, penyitaan saranasarana berbau porno, mengadakan kegiatan rehabilitasi dan resosialisasi pada pekerja seks komersial.

2). Bagi Perempuan yang Menjadi PSK Dari aspek sosial, hendaknya perempuan yang menjadi PSK dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga, karena bagaimanapun juga keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Dari aspek ekonomi, diharapkan bagi perempuan yang menjadi PSK agar tidak menjadikan tersebut profesinya sebagai lahan tetap untuk menggantungkan hidup, karena pekerjaan sebagai PSK hanya mampu bertahan apabila modal berupa kesempurnaan fisik masih terpelihara dengan baik.Namun dengan seiring bertambahnya usia, modal tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis dan kemudian habis. Akan lebih baik apabila perempuan yang menjadi PSK tersebut dapat membuka usaha sampingan, misalnya dengan membuka usaha kecil, turut serta

dalam usaha-usaha yang dikelola oleh masyarakat dan sebagainya.

G. REFERENSI

Buku

Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan

Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.

Noor, H. (2013). Implementasi Penertiban Praktek Prostitusi Tidak Terdaftar Pada Salon Kecantikan di Kelurahan Benua Melayu Darat Kecamatan Pontianak Selatan. Skripsi: Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Tanjungpura

Kartono, K. (2013). *Patologisosial*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Ihromi, T. O. (2004). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Narwoko, J. D. (2006). Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Poloma, M. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ritzer, G.1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: CV. Rajawali.

Ritzer, G. & Doodman, D.J.2010. *Teori Sosilogi Modern*. Jakarta: Penada Media Group.

Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Upaya Penangannya*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Persada.

Sugiyono. (2011). *MetodePenelitian Kuantitataif Kualitatif R & B*. Bandung: Alfa Beta.

Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta

Soleman B.T, (2005). *Struktur dan Proses* Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Setiadi E & Usman K. (2011). Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sztompka P, 2008. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup.

Usman, S. (2012). Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodelogi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Elektronik

56789/2185

Henderina, A.(2012). WanitaPekerjaSeksKomersial (studitentang Patron client germo dengan **PSK** DesaOsangoKecamatanMamasaKabupate nMamasa).Skripsi. Makassar: FakultasIlmuSosial Dan IlmuPolitikUniversitasHasanudin. Di unduh pada tanggal 14 September 2014 http://repository.unhas.ac.id/handle

Hermawati, P. (2011). *HubunganPersepsi ODHA Terhadap Stigma HIV/ AIDS MasyarakatDenganInteraksiSosialPada ODHA*. Jakarta: FakultasPsikologi UIN Syarif Hidayatullah. Di unduh pada tanggal 14 September 2014 dari http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/262/jiptummpp-gdl-s1-2008-agustinrat-13059-1_Pendah-n.pdf.

Sukri. (2011). Dampak Sosial Keberadaan Lokalisasi Klubuk Bagi Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Di unduh pada tangal 10 april 2015 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel 105 03148.pdf

Suryadi, S.A (2011). Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Dengan Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang). Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Di unduh pada tanggal 03 Maret 2015 dari http://lib.unnes.ac.id/11483/1/12275.pdf





KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS TANJUNGPURA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK PENGELOLA JURNAL MAHASISWA

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124 Homepage: http:/jurmafis.untan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap NIM / Periode lulus Tanggal Lulus Fakultas/ Jurusan Program Studi E-mail addres/ HP	: 30 Agustus 2016 : ISIP / Cospologi : sospologi	5246667562
demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa*) pada Program Studi		
polo kell sers komersia Pontionak	oupan oon Bentuk Wievar 21. (156) pi kelarahan Sunga kota.	si pi kulungan perenja i Jawi kecamatan
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):		
Secara fullte.	x el sesuai dengan standar penulis jurnal yang t	perlaku.
untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.		
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.		
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.		
Mengelola Jorgan		Dibuat di : Pontianak Pada tanggal : Il. April 30.)
TE 19 00 07 LY	2.5.505 MA.MIR 2005 01 1004	NIM. ESULOUZO
Catatan:		

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)